

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Usaha kecil dan menengah (UKM) memiliki peran yang sangat penting, dalam perspektif makro ekonomi. Peranan UKM adalah sebagai sumber utama lapangan kerja dan sumber pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya industri-industri kecil yang telah tumbuh dan berkembang bersamaan dengan banyaknya pula tenaga kerja yang terserap oleh industri-industri tersebut.

Indonesia merupakan negara sedang berkembang yang mampu menjadikan sektor industri sebagai sektor yang dapat memberikan kontribusi besar pada perekonomian. Hal itu dapat dilihat dari tabel Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dibawah ini :

Tabel 1.1
Tabel Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000
Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2007-2011

Lapangan Usaha	2007	2008	2009	2010	2011*
Industri Bukan Migas	490,261.60	490,261.60	523,167.60	549,935.60	587,024.10
1). Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	136,722.40	136,722.40	155,620.20	159,947.20	174,566.70
2). Industri Tekstil, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	52,922.50	52,922.50	51,299.90	52,206.20	56,131.10
3). Industri Kayu dan Produk Lainnya	19,657.60	19,657.60	20,055.00	19,359.70	19,427.40
4). Industri Produk Kertas dan Percetakan	25,861.00	25,861.00	27,092.40	27,544.70	27,930.30
5). Industri Produk Ppuk, Kimia dan Karet	65,470.00	68,389.60	69,514.20	72,782.00	75,657.50
6). Industri Produk Semen dan Penggalian Bukan Logam	16,233.30	16,233.30	15,908.90	16,255.60	17,424.10

7). Industri Logam Dasar Besi dan Baja	8,213.30	8,213.30	7,702.00	7,885.60	8,915.20
8). Industri Peralatan, Mesin dan PerlengkapanTransportasi	161,375.60	161,375.60	172,085.10	189,947.90	202,892.00
9). Produk Industri Pengolahan Lainnya	3,805.90	3,805.90	3,889.90	4,006.70	4,079.80
Produk Domestik Bruto	1,964,327.30	2,082,456.10	2,178,850.40	2,314,458.80	2,464,676.50
Produk Domestik Bruto Tanpa Migas	1,821,757.70	1,939,625.90	2,036,685.50	2,171,113.50	2,322,763.50
* Angka Sementara					

(sumber: <http://www.bps.go.id/>)

Tabel 1.2

Tabel Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Provinsi D.I Yogyakarta, 2007 - 2011 (Juta Rupiah)

Sektor	2007	2008	2009	2010*	2011**
Industri Pengolahan	2.528,02	2.562,55	2.610,76	2.793,58	2.983,17
PDRB	18.291,51	19.212,48	20.064,26	21.044,04	22.129,71

(sumber:<http://www.yogyakarta.bps.go.id/>)

Tabel 1.3

Tabel Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Bantul, 2007 - 2011 (Juta Rupiah)

Sektor	2007	2008	2009	2010*	2011**
Industri Pengolahan	582.328	596.187	610.781	647.939	680.271
PDRB	3.448.949	3.618.060	3.779.948	3.967.928	4.176.868

Sumber : BPS 2012

* Angka Sementara

**Angka Sangat sementara

(sumber:<http://www.bantulkab.bps.go.id/>)

Pada tahun 2011, kinerja perekonomian Kabupaten Bantul yang dipresentasikan melalui PDRB atas dasar harga konstan 2000 masih mampu mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Berdasarkan hasil penghitungan, nilai PDRB Kabupaten Bantul atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2011 tercatat sebesar 4,18 triliun rupiah. Dibandingkan dengan nilai PDRB tahun sebelumnya terjadi peningkatan sebesar 209,27 milyar rupiah atau sekitar 5,27 persen.

UKM memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, karena dengan UKM pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja menjadi berkurang. Sektor UKM telah dipromosikan dan dijadikan sebagai agenda utama pembangunan ekonomi Indonesia. Sektor UKM telah terbukti tangguh, ketika terjadi krisis ekonomi 1998, hanya sektor UKM yang bertahan dari krisis ekonomi, sementara sektor yang lebih besar justru tidak mampu bertahan oleh krisis. UKM terbukti tahan terhadap krisis dan mampu *survive* karena pertama, tidak memiliki utang luar negeri, kedua, tidak banyak utang ke perbankan karena mereka dianggap *unbankable*, ketiga, menggunakan input lokal, keempat, berorientasi ekspor. (Kuncoro, 2008)

Meskipun peranan UKM dalam perekonomian Indonesia adalah sentral, namun kebijakan pemerintah maupun pengaturan yang mendukungnya sampai sekarang dirasa belum maksimal. Hal ini dapat dilihat bahkan dari hal yang paling mendasar seperti definisi yang berbeda untuk antar instansi pemerintahan. Kebijakan yang diambil cenderung berlebihan namun tidak efektif, hingga kebijakan menjadi kurang komprehensif, kurang terarah, serta bersifat tambal-sulam. Padahal UKM masih memiliki banyak permasalahan yang perlu mendapatkan penanganan dari otoritas untuk mengatasi keterbatasan akses ke kredit bank/sumber permodalan lain dan akses pasar, kelemahan dalam organisasi, manajemen, maupun penguasaan teknologi juga perlu dibenahi.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi membuat kemampuan UKM berkibrah dalam perekonomian nasional tidak dapat maksimal.

Salah satu permasalahan yang dianggap mendasar adalah adanya kecenderungan dari pemerintah dalam menjalankan program untuk pengembangan UKM seringkali merupakan tindakan koreksi terhadap kebijakan lain yang berdampak merugikan usaha kecil, sehingga sifatnya adalah tambal-sulam. Pemberlakuan kebijakan yang bersifat tambal-sulam membuat tidak adanya kesinambungan dan konsistensi dari peraturan dan pelaksanaannya, sehingga tujuan pengembangan UKM pun kurang tercapai secara maksimal. Oleh karena itu perlu bagi Indonesia untuk membenahi penanganan UKM dengan serius, agar supaya dapat memanfaatkan potensinya secara maksimal. Salah satu pembenahan utama yang diperlukan adalah dari aspek regulasinya.

Perusahaan besar atau perusahaan kecil dalam menjalankan usaha membutuhkan manajemen modal kerja yang efektif dan efisien. Modal kerja merupakan unsur terpenting dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari yang dapat berubah sesuai dengan keadaan perusahaan. Proses produksi yang lancar dapat menghasilkan produksi yang sesuai dengan harapan para pengusaha, sehingga dapat meningkatkan hasil penjualan dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan bagi perusahaan tersebut.

Selain itu, pengelolaan jam kerja juga perlu untuk diperhatikan. Pengelolaan jam kerja yang belum maksimal akan mengakibatkan pemborosan (*inefisiensi*) dalam bekerja. Setiap pengusaha hendaknya dapat melaksanakan ketentuan waktu kerja yang berlaku pada perusahaan tersebut. Setiap pengusaha perlu mengatur waktu kerja para karyawan secara lebih tepat dan memperhatikan kualitas tenaga kerja guna menghasilkan produksi sesuai yang diharapkan perusahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan para pengusaha tersebut.

Beberapa kawasan industri yang berkembang di Provinsi D.I Yogyakarta adalah Kabupaten Bantul. Sektor industri di Kabupaten Bantul didominasi oleh industri kecil dan menengah. Jumlah industri kecil yang demikian banyak dengan penggunaan teknologi sederhana mampu menjadi penyerap tenaga kerja yang sangat tinggi. Komitmen pemerintah Kabupaten Bantul untuk selalu mengembangkan industri kecil dan menengah diantaranya melalui pemberian kemudahan izin usaha dan pembinaan kepada Industri Kecil dan Menengah (IKM), penyusunan kebijakan industri terkait dengan industri penunjang IKM, pelatihan dan bantuan pemodal, serta pengembangan sentra-sentra industri potensial. Tabel dibawah ini menunjukkan peningkatan unit usaha IKM, tenaga kerja yang diserap, nilai produksi, nilai tambah, dan nilai investasi usaha IKM tahun 2005-2009.

Tabel 1.4
Perkembangan Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Bantul
Tahun 2005-2009

Uraian	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Unit Usaha	17.801	17.865	17.911	17.937	18.014
Tenaga Kerja	77.600	78.783	79.904	80.468	80.968

(sumber:<http://www.bantulkab.bps.go.id/>)

Ragam Industri di Kabupaten Bantul cukup banyak, tahun 2009 tercatat 73 sentra industri yang terbentuk. Pemerintah Bantul menetapkan beberapa macam industri sebagai komoditas terpilih yang diklasifikasikan dalam komoditas unggulan, komunitas andalan dan komoditas yang diunggulkan. Penentuan komoditas industri terpilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Komoditas unggulan : pemakaian bahan baku lokal > 70%, menyerap tenaga kerja (padat karya), nilai ekspor > US\$ 1 juta, tujuan ekspor > 3 negara, pertumbuhan ekspor > 10% selama lima tahun terakhir. Termasuk dalam kelompok industri unggulan antara lain industri mebel kayu, keramik, dan tatah sungging;
2. Komoditas andalan : pemakaian bahan baku lokal 60-69%, menyerap tenaga kerja (padat karya), nilai ekspor > US\$0.5-1 juta, tujuan ekspor = 2 negara, pertumbuhan ekspor 5-10% selama lima tahun terakhir. Termasuk dalam kelompok ini adalah kerajinan kayu.

3. Komoditas yang diunggulkan : pemakaian bahan baku lokal 50-59%, menyerap tenaga kerja (padat karya), nilai ekspor < US\$0.5 juta, tujuan ekspor < 1 negara, peryumbuhan ekspor < 5 selama lima tahun terakhir. Termasuk dalam kelompok ini adalah industri bambu dan emping melinjo.

Diantara berbagai ragam industri yang ada, mebel kayu merupakan industri yang menunjukkan kinerja paling stabil dibandingkan dengan industri lainnya. Dari tahun 2005-2009 terus menerus ada ekspor walaupun mengalami penurunan *share*. Namun demikian pangsa mebel kayu dalam pembentukan devisa semakin tahun semakin menurun digantikan oleh kerajinan dari kertas dan kerajinan kayu lainnya, seperti batik kayu atau patung kayu. Pergeseran ini erat berhubungan dengan permintaan konsumen yang selain mulai mempertimbangkan aspek lingkungan juga pertimbangan mode dan desain yang kurang dapat diikuti oleh pengrajin mebel. Permasalahan desain, inovasi produk, dan teknologi *packaging* memang menjadi kendala yang dihadapi pengrajin untuk dapat bersaing dipasar global.

Krebet merupakan salah satu kawasan industri kerajinan yaitu kerajinan batik kayu yang berkembang pesat. Sebagian besar penduduk di Dusun Krebet dalam kegiatan usahanya banyak yang menjalankan usaha kerajinan batik kayu. Industri ini merupakan salah satu tulang punggung perekonomian penduduk di Dusun Krebet. Industri ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Lapangan usaha tersebut akan

memerlukan tenaga kerja dalam menjalankan faktor-faktor produksi yang bersangkutan dan pada akhirnya dapat menyerap pengangguran di lingkungan sekitar desa Kreet.

Dusun Kreet merupakan sentra kerajinan batik kayu yang mampu menembus pasar ekspor. Ada 39 sanggar batik kayu yang berada di daerah perbukitan kapur Pajangan, Kreet cukup dikenal dan telah menjadi salah satu desa wisata unggulan di Bantul. Sebelum tahun 1975 mata pencaharian penduduk Kreet sebagian besar petani tadah hujan. Air di pegunungan kapur dan tanah tandus tidak memungkinkan warga bersawah sepanjang tahun. Berkat keahlian otodidak Mbah Gunjiar berolah kriya kayu yang berbagai keahlian kepada generasi muda khususnya membuat wayang klitik, topeng pentul dan tembem yang digunakan penari geculan pada tari tradisi jathilan. Sejak itu, usaha kerajinan wayang klitik dan pentul-tembem semakin berkembang sehingga para pemuda mulai meninggalkan pekerjaan bertani. Para pemuda murid Mbah Gunjiar yang kini berhasil menjadi pengeksport batik kayu dan produk kriya kayu lainnya adalah Pak Kemiskidi pimpinan Sanggar Peni, Pak wakijan pimpinan Sanggar WB Ukir, Pak Suroto membuat aneka patung dan benda primitif, Pak Supardi pimpinan Sanggar Karya Mandiri, dan Pak sarjio. Para murid Mbah Gunjiar dapat berkembang pesat usaha kriya kayunya kerana bermitra dengan pengusaha di Yogyakarta, Bali, dan menjadi pengeksport batik kayu.

Bahan baku kerajinan atau kriya kayu Krebet berupa kayu sengon berasal dari Temanggung, Muntilan, dan Kulon Progo. Biasanya bahan kayu sengon tersebut dibuat topeng, wayang klitik, dakon, kotaktempat tisu, tempat buah, aneka sovenir, dan produk lainnya. Kini produk kriya kayu di *finishing* dengan tehnik batik sehingga produk kriya kayu dikenal sebagai batik kayu. Perkembangan usaha batik kayu berlangsung turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda secara alamiah. Banyak anak-anak usia sekolah dasar (SD) mahir membuat batik kayu untuk nampan (baki) hingga tongkat tirai.

Kesadaran melanjutkan dan berpendidikan kejuruan turun memperkuat keberadaan dan dinamik Sentra Kerajinan Batik Kayu Krebet. Perkembangan selanjutnya kaum muda di Krebet mulai banyak yang tertarik pada pendidikan kejuruan khususnya seni rupa sehingga bersekolah di SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa).

Sejumlah persoalan penting dalam menjalankan industri kerajinan yang dipaparkan dari pengusaha batik kayu di Krebet adalah pertama, bantuan permodalan karena ketika mendapat order sering kekurangan modal sehingga pengerjaan order tersendat dikarenakan modal yang digunakan adalah modal sendiri sedangkan untuk mendapatkan modal dari bank membutuhkan proses dan prosedur yang kompleks. Kedua, jam kerja karena belum adanya jam kerja baku yang ditetapkan oleh pengusaha batik kayu hal ini disebabkan produksi yang berdasarkan permintaan pasar selain itu dikarenakan para karyawan yang bekerja merupakan penduduk

Dusun Kreet asat kekeluargaan masih digunakan dalam proses produksi. Ketiga, lama usaha karena jumlah permintaan berpengaruh pada lama atau tidaknya usaha, sanggar yang telah lama berdiri memiliki jumlah permintaan yang lebih tinggi dibanding yang belum lama berdiri hal ini disebabkan lebih dikenal konsumen dan loyalitas konsumen yang pada akhirnya memiliki pengaruh pada pendapatan yang diterima oleh pengusaha batik kayu.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Batik Kayu pada sentra Industri Kecil Kerajinan Batik Kayu di Dusun Kreet Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul”.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap tingkat pendapatan pengrajin batik kayu?
2. Bagaimana pengaruh jumlah jam kerja terhadap tingkat pendapatan pengrajin batik kayu?
3. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pengrajin batik kayu?

I.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal kerja terhadap tingkat pendapatan pengrajin batik kayu.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah jam kerja terhadap tingkat pendapatan pengrajin batik kayu.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pengrajin batik kayu.

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menjadi sumber informasi bagi pengrajin untuk dapat memproduksi dengan jumlah yang lebih banyak dan berkualitas sehingga pendapatan pengrajin dapat meningkat.
- 2) Membantu pemerintah dalam menentukan kebijakan serta pembinaan kepada para pengrajin.
- 3) Bahan referensi dan pembandingan hasil studi atau riset terkait.

I.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin.

- 2) Jumlah jam kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin.
- 3) Lama usaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin

I.6. Sistematika Penulisan

Penulisan dari skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain :

Bab I : Pendahuluan

Bagian ini membahas tentang latar belakang masalah penelitian, yang berfungsi sebagai pengantar dalam memahami masalah penelitian. Uraian ini pula yang pada awalnya merupakan bagian dari rencana penelitian formal. Adapun uraiannya berhubungan dengan uraian yang mendasar tentang masalah permodalan secara umum, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi terkait, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bagian ini membahas antara lain berupa teori-teori yang mendukung atau mendasari dalam penelitian yang meliputi: teorimodal kerja, teori jam kerja, teori pendapatan serta teori klasifikasi usaha kecil dan menengah.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bagian ini membahas antara lain berupa lokasi penelitian, jenis dan sumber data, desain penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan batasan operasional yang dilakukan dalam penelitian.

Bab IV : Analisis Data

Bagian ini membahas antara lain berupa hasil penelitian berupa analisis data, pengujian instrument, dan pengujian hipotesis. Pada bagian ini diuraikan deskripsi data dan pembahasan yang sifatnya terpadu.

Bab V : Penutup

Bagian ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian ini, yang disertai dengan saran-saran.

